



LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA TAHUN ANGGARAN 2003

KK
KKB
781.62
Sug
f

FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA KIDUNGAN SENI LUDRUK PADA ERA REFORMASI: SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Oleh:

Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
Dra. Trisna Kumala Satya D., MS.
Dra. Purwantini, M.Hum.



007904141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi
DIP Nomor : 006/XXIII/1/--/2003 Tanggal 1 Januari 2003
Kontrak Nomor : 032/P4T/DPPM/PDM/III/2003
Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut 47

FAKULTAS SASRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2003



- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 8. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 5. Puslit Bioenergi | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. a. Judul Penelitian	: FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA KIDUNGAN SENI LUDRUK PADA ERA REFORMASI: Suatu Kajian Etnolinguistik
b. Kategori Penelitian	: I / II / III
2. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
b. Jenis Kelamin	: Pria
c. Pangkat/Gol. Dan NIP	: Pembina Tk. I/ IV B / 131453808
d. Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Sastra / Sastra Indonesia
f. Univ./Inst./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang Diteliti	: Etnolinguistik
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 orang
4. Lokasi Penelitian	: Wilayah Pemerintah Kota Surabaya
5. Kerjasama dengan Institusi Lain	
a. Nama Instansi	: -
b. Alamat	: -
6. Masa Penelitian	: 5 bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)

Surabaya, 24 September 2003

Mengetahui:

A.n. Dekan Fakultas Sastra
Pembantu Dekan I

Dra. Sudjah S., M.A.
NIP 130687383



Ketua Peneliti,

Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
NIP 131453808

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130701125



RINGKASAN PENELITIAN

FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA KIDUNGAN SENI LUDRUK PADA ERA
REFORMASI: Suatu Kajian Etnolinguistik

(Eddy Sugiri, Purwantini, Trisna Kumala Satya Dewi, 2003, 50 halaman)

Penelitian ini memaparkan fungsi, bentuk, dan makna kidungan seni ludruk pada Era Reformasi. Masalah ini ditelaah berdasarkan ilmu interdisipliner yakni etnolinguistik.

Kidungan atau sering disebut dengan *gandhangan* adalah salah satu unsur pokok yang ada dalam sandiwara ludruk. Kidungan dapat disebut juga parikan yang merupakan nyanyian sebagai ciri khas yang terdapat pada ludruk. Kidungan terdiri atas pantun dan syair yang dilagukan. Kidungan diiringi dengan *gendhing jula-juli* yang berisikan pantun atau syair dan dikaitkan dengan tujuan tertentu.

Adapun tujuan penelitian ini, yakni: (1) Ingin mengkaji fungsi kidungan seni ludruk pada Era Reformasi dan (2) Ingin mengkaji bentuk dan makna kidungan seni ludruk pada Era Reformasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya dengan teknik kuesioner dan observasi dengan wawancara. Selain itu, teknik penyimakan terhadap naskah-naskah kidungan baik yang berbentuk tulisan maupun rekaman pada pita kaset *tipe recorder* juga dilakukan.

Pada umumnya kidungan berbentuk pantun atau syair yang terdiri empat baris, namun ada pula yang terdiri atas dua baris. Yang terdiri atas empat baris disebut *lamba*, sedangkan yang dua baris disebut *bacakan*. Pada dasarnya, kidungan atau *gandangan* pada seni ludruk pada Era Reformasi sangat berfungsi bagi masyarakat khususnya para penggemar (penonton) kesenian ini. Selain sebagai hiburan, kidungan juga berfungsi sebagai peningkatan bidang budaya, kritik sosial, kritik bidang ekonomi, peningkatan kesadaran berpolitik, peningkatan bidang pembangunan, peningkatan bidang pendidikan, peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga;
032/P4T/DPPM/PDM/III/2003, 28 Maret 2003)

SUMMARY

FUNCTION, FORM, AND MEANING OF KIDUNGAN SENI LUDRUK IN REFORM ERA: Etnolinguistic Study

(Eddy Sugiri, Purwantini, Trisna Kumala Satya Dewi, 2003, 50 pages)

This research is to describe a function, form, and meaning of *kidungan seni ludruk* in reform era. This question is studied on the basis of interdisciplinary approach, namely etnolinguistic.

Kidungan or often so-called *gandhangan* is one of main elements in *ludruk*. *Kidungan* can be also called *parikan* that is a song characteristic of *ludruk*. *Kidungan* consists of traditional poetry and poem that are sung. *Kidungan* is accompanied by *gendhing jula-juli* composed of poetry or poem and associated with certain purpose.

Purpose of this research is to (1) study a function of *kidungan seni ludruk* in the reform era and (2) to investigate a form and meaning of *kidungan* in the reform era.

The research employed qualitative-descriptive method. Data were collected through questionnaire and observed by interview. In addition, a technique of reading *kidungan* texts both in the form of writings and recordings was also used.

Generally, *kidungan* is in the form of poetry or poem consisting of four lines, but it may be two lines. *Kidungan* of four lines is called *lamba*, while two lines called *bacakan*. In essence, *kidungan* or *gandhangan* of *ludruk* art in the reform era is very useful for our community, particularly for its audience. Besides it serves as entertainment, *kidungan* can function to promote cultural values, social, economical and political criticisms, as well as to increase community's awareness of development, education, and faith of the God.

(Department of Indonesian Language, Faculty of Letters, Airlangga University;
032/P4T/DPPM/PDM/III/2003, 28 March 2003)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan inayah-Nya sehingga penelitian yang didanai oleh DIP APBN DP3M LITMUD dan SKW tahun 2003 dapat kami selesaikan.

Penelitian ini terselenggara berkat kerjasama yang baik antara Kepala Proyek DP3M, ketua dan staf Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, dekan dan staf Fakultas Sastra Universitas Airlangga, dan para peneliti.

Kiranya perlu dimaklumi bahwa hasil penelitian ini belum merupakan hasil penelitian yang final (mendalam), akan tetapi baru sebagian masalah saja. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan pada ranah lain yang belum dibicarakan. Selain itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

- 1). Kepala Proyek DP3M-LITMUD dan SKW beserta staf,
- 2). Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga beserta staf,
- 3). Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga beserta staf,
- 4) Para informan dan responden yang telah bersedia membantu penelitian ini yang tidak mungkin kami sebut satu-persatu.

Walaupun hasil penelitian ini baru sebagian yang diteliti, kami berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Surabaya, 24 September 2003

Tim Peneliti

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Fungsi Kidungan sebagai Hiburan.....	16
Tabel 2	: Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Kritik Sosial	17
Tabel 3	: Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Budaya.....	17
Tabel 4	: Fungsi Kidungan sebagai Kritik Bidang Ekonomi.....	18
Tabel 5	: Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Kesadaran Berpolitik	18
Tabel 6	: Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Pembangunan.....	19
Tabel 7	: Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Pendidikan.....	17
Tabel 8	: Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa	20



DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR.....	ii
RINGKASAN PENELITIAN.....	iii
SUMMARY.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	14
3.1 Tujuan Penelitian.....	14
3.2 Manfaat Penelitian.....	14
IV. METODE PENELITIAN.....	15

V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
5.1 Fungsi Kidungan Seni Ludruk pada Era Reformasi.....	16
5.1.1 Fungsi Kidungan sebagai Hiburan/Humor.....	16
5.1.2 Fungsi Kidungan sebagai Kritik Sosial.....	17
5.1.3 Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Budaya.....	17
5.1.4 Fungsi Kidungan sebagai Kritik Bidang Ekonomi.....	18
5.1.5 Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Kesadaran Berpolitik.....	18
5.1.6 Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Pembangunan.....	19
5.1.7 Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Pendidikan.....	19
5.1.8 Fungsi Kidungan sebagai peningkatan Ketakwaan kepada Tuhan YME.....	20
5.2 Bentuk dan Makna Kidungan Seni Ludruk pada Era Reformasi.....	20
5.2.1 Bentuk Pantun dan Syair dengan Makna Pendidikan Agama.....	20
5.2.1.1 Bentuk Pantun Makna Pendidikan Agama.....	21
5.2.1.2 Bentuk Syair Makna Pendidikan Agama.....	21
5.2.2 Bentuk Pantun dan Syair dengan makna Pendidikan Umum.....	31
5.2.2.1 Bentuk Pantun Makna Pendidikan Umum.....	31
5.2.2.2 bentuk Syair Makna Pendidikan Umum.....	35
5.2.3 Bentuk Pantun dan Syair dengan Makna Politik Pemerintahan.....	36
5.2.3.1 Bentuk Pantun dengan Makna Politik Pemerintahan.....	36
5.2.3.2 Bentuk Syair dengan Makna Politik Pemerintahan.....	38
5.2.4 Bentuk Pantun dan Syair dengan Makna Kritik Sosial.....	42
5.2.4.1 Bentuk Pantun dengan Makna Kritik Sosial.....	42
5.2.4.2 Bentuk Syair dengan Makna Kritik Sosial.....	44

VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	47
6.1 Simpulan.....	47
6.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49

BAB I

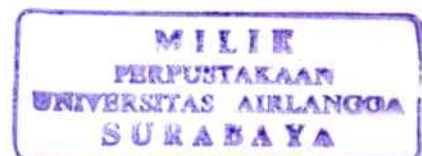
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ludruk adalah kesenian khas daerah Jawa Timur khususnya daerah Surabaya dan sekitarnya. Kesenian ini termasuk folklor setengah lisan, artinya mengandung sifat kelisanan yang diekspresikan dalam bentuk gerak di atas panggung. Dengan kata lain, Ludruk adalah teater (sandiwara rakyat) yang mengandung unsur gerak tari, nyanyian (kidungan), musik (gamelan), dekor, cerita, dan lain-lain.

Teater ini tumbuh subur di pedesaan-pedesaan dan kota-kota besar, seperti Surabaya, Malang, Jombang, Mojokerto, Kediri, Jember, dan Banyuwangi. Teater ini dikenal masyarakat Jawa Timur sejak zaman Belanda, zaman Perang Kemerdekaan, sebagai media informasi dan upaya menanamkan semangat nasional kepada masyarakatnya (Supriyanto, 1992:1).

Ludruk sebagai sebuah nama dapat dicari makna etimologisnya yang diperoleh dari berbagai informasi yang relevan. Informasi ini diperoleh dari tokoh seniman dan kebudayaan ludruk. Secara etimologis, kata *ludruk* berasal dari kata *molo-molo* dan *gedrak-gedruk*. *Molo-molo* berarti mulutnya penuh dengan tembakau sugi (dan kata-kata, yang pada saat keluar tembakau sugi) tersebut hendak dimuntahkan dan keluarlah kata-kata yang membawakan kidung dan dialog. Sedangkan *gedrak-gedruk* berarti kakinya memnghentak-hentak pada saat menari di pentas (Ahmadi, 1987:7). Pendapat lain mengatakan bahwa *ludruk* berasal dari kata *gela-gelo* dan *ge.ak-gedruk*. *Gela-gelo* berarti menggeleng-ngelengkan kepala pada saat menari, dan *gedrak-gedruk* berarti menghentakkan kaki di pentas pada saat menari (Sunaryo dkk., 1997:7).



Apabila disarikan, kedua pendapat tersebut memiliki pengertian yang sama, yaitu verbalisasi kata-kata dan visualisasi gerak. Dengan kata lain, terdapat unsur-unsur nyanyian (kidung) dan unsur tari atau unsur bahasa dan gerak. Unsur bahasa atau verbal dalam ludruk terdiri atas dua macam bentuk verbal, yaitu nyanyian (kidungan) dan dialog (narasi). Sedangkan unsur gerak dapat berupa tarian pada saat *mengidung* dan lakuan (*action*) pada saat memainkan peran di pentas.

Lakuan di pentas ludruk dapat disamakan dengan lakuan dalam drama atau teater secara umum. Gerak atau lakuan yang dapat disaksikan pada saat pementasan ludruk bukan hanya dilakukan pada saat pentas cerita berlangsung, tetapi juga pada saat kidungan sebelum pertunjukan cerita dimulai. Gerak-gerak khas pada saat itu justru muncul secara artistik sebagai gaya tampil pemain, di samping ditemukan pada saat adegan *dagelan* sebagai rangkaian kidungan.

Seperti halnya folklor, ludruk memiliki fungsi yang beragam. Keragaman fungsi ini karena karakteristiknya sebagai seni pertunjukkan dan sebagai bentuk sastra lisan yang hidup dan berkembang di masyarakatnya. Berbagai fungsi ludruk dapat disebutkan melalui perkembangan konteksnya, yakni: (1) sebagai alat pendidikan masyarakat, (2) sebagai alat pemupuk rasa solidaritas kolektif, (3) sebagai alat hiburan yang memperkaya jiwa dan nilai estetika, dan (4) sebagai dunia alternatif cara berpikir dan pengendalian atmosfer budaya (Danandjaja, 1983 dan Supriyanto, 1992).

Secara umum, fungsi ludruk dapat dipilahkan ke dalam fungsi individual dan fungsi sosial. Dari peristiwa sisi pementasan ludruk, fungsi ludruk dapat dikatakan sebagai media pendidikan masyarakat, media perjuangan, media kritik sosial, media pembangunan mental spiritual, dan media sponsor (Supriyanto, 1992:51).

Sebagai suatu kesenian yang khas masyarakat Jawa Timur, ludruk tentu saja dapat dipakai sebagai media pendidikan, perjuangan, dan kritik sosial terhadap masyarakatnya. Dari sisi kepentingan pemerintah, ludruk dapat dimanfaatkan sebagai media pembangunan bangsa, misalnya memasyarakatkan KB dan ABRI masuk desa (AMD), dan pesan-pesan pembangunan lainnya.

Suatu yang menarik dari ludruk sebagai teater tradisional adalah pengambilan atau pengangkatan sumber cerita yang berasal dari cerita rakyat. Fenomena ini menarik untuk dijadikan bahan dalam rangka mendalami kekhasan kesenian daerah di Nusantara. Demikian pula yang ada di Jawa Timur yang salah satunya adalah ludruk.

Dalam perkembangan ceritanya, ludruk juga tidak bisa dilepaskan dari kedudukan dan fungsi sebagai teater rakyat. Istilah rakyat di sini tampaknya sejajar dengan folk, yaitu yang biasanya mengacu pada masyarakat desa (Hutomo, 1991 dan Danandjaja, 1984), kelas bawah (Supriyanto, 1992), dan milik tradisi kecil (Kartodirdjo, 1986).

Ciri khusus yang menandai bahwa teater dapat dikategorikan sebagai teater rakyat, seperti yang dikenakan pada ludruk adalah (1) lakon ludruk yang dipentaskan adalah ekspresi kehidupan rakyat sehari-hari, (2) iringan musik berupa gamelan dengan lagu *jula-juli*, dan (3) tatabusana menggambarkan kehidupan rakyat yang sederhana, spontan, menyatu dengan penonton (Supriyanto, 1992:32).

Sebagai teater yang “diambil-embeli” kata rakyat tentu saja teater ini bertemakan kehidupan keseharian yang berhubungan dengan rakyat dan sangat erat dengan perilaku masyarakat tersebut. Misalnya, kidungan yang berupa *parikan* dan *syair* dapat dipakai sebagai alat untuk menyindir perbuatan dan tingkah laku yang tidak senonoh oleh oknum-oknum tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Penampilannya pun dapat diamati secara

jelas masih bersifat tradisional dan bersatu dengan rakyat, dalam hal ini adalah penontonnya sendiri.

Selain sebagai teater tradisional dan teater rakyat, ludruk juga dapat disebut sebagai teater sosial. Arti dan nilai sosial ludruk di sini hampir dapat disamakan dengan kegiatan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, pembicaraan tentang aspek sosial ludruk ini lebih mengarah pada masalah status sosial pemain dan fungsi sosial ludruk itu sendiri (Supriyanto,1992). Hal ini berimplikasi bahwa ludruk dapat dikatakan sebagai kegiatan sosial, karena apabila dilihat dari segi penghasilan tidak sesuai dengan jerih payah pementasan semalam. Kenyataan ini terjadi karena kawula muda hampir tidak mau lagi menyaksikan kesenian khas Jawa Timur tersebut.

Purwantini (2002:1) mengatakan bahwa ludruk sebagai tontonan yang berasal dari kalangan masyarakat bawah lebih populer di daerah jika dibandingkan dengan di kota-kota besar seperti Surabaya. Di samping untuk sarana hiburan, ludruk juga digunakan sebagai salah satu upacara ritual yang tujuannya untuk keselamatan bersama. Dalam hal ini, pertunjukan ludruk bukan semata-mata sebagai tontonan, tetapi dimanfaatkan untuk upacara selamatan atau ruwatan seperti halnya seni lain misalnya wayang kulit. Jika pertunjukan wayang kulit dipakai sebagai sarana upacara ritual bagi kalangan masyarakat *elite* sebaliknya ludruk untuk kalangan masyarakat bawah.

Perkembangan tema dalam cerita ludruk sangat bervariasi. Secara umum, terdapat sepuluh macam tema yang dapat dipergunakan untuk mengetahui perkembangan ludruk (Sobarbah dalam Aminuddin,1984), yakni: (1) tema keindahan, meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan unsur bentuk pandangan atau sublimasi pernyataan yang menimbulkan kegembiraan spiritual; (2) tema cinta kasih, meliputi simpati, rasa senang, dan keterikatan yang mendalam sehingga menimbulkan penyerahan, pengorbanan,

kesetiaan, kebanggaan, pengabdian, dan pembelaan; (3) tema keadilan, yaitu kualitas perlakuan, tindakan, perbuatan, penerimaan, perolehan secara benar, jujur, seimbang dan proporsional, serta merata baik dari Tuhan maupun dari manusia mengenai pelaksanaan kewajiban dan haknya; (4) tema tanggung jawab dan pengabdian, yaitu panggilan hati nurani, kesadaran untuk berperan serta atau melaksanakan tugas dan kewajiban berdasarkan norma dan moral tertentu; (5) tema penderitaan, meliputi siksaan batin atau jasmani yang disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar, yaitu peninasan atau karena rasa memiliki yang mendalam; (6) tema harapan dan cita-cita, yaitu dambaan atau keinginan terpenuhinya sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan hidup; (7) tema kemerdekaan dan kebebasan, yaitu terlepasnya seseorang atau kelompok masyarakat/bangsa dari tekanan/penindasan jasmani dan rohani dan terlaksananya secara baik hak asasi manusia; (8) tema hawa nafsu, yaitu dorongan emosional yang sangat kuat, terutama yang bersifat alamiah dan animalistik yang bertentangan dengan kemanusiaan yang adil dan beradab; (9) tema keyakinan, keimanan, dan kepercayaan, meliputi kepercayaan yang kuat berdasarkan wahyu Tuhan/agama, atau peristiwa sejarah serta logika dan nalar ilmiah; dan (10) tema pandangan hidup, yaitu suatu wawasan tentang pedoman hidup berdasarkan agama, filsafat moral atau filsafat politik sosial dan kenegaraan.

Dalam kaitannya dengan cerita ludruk; tema, misi, dan makna tampaknya merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman kita tentang misi bergantung pada pemahaman kita tentang tema. Begitu pula pemahaman kita tentang maknanya memerlukan pula telaah awal tentang tema dan misi. Oleh sebab itu, misi suatu sastra lisan, seperti halnya ludruk ini sangat bergantung pula pada tema yang diemban karya sastra

tersebut. Makna pada dasarnya mengacu pada sesuatu yang ada di luar karya sehingga cerita ludruk memiliki nilai pragmatis bagi penonton atau pendengarnya.

Perkembangan tema dalam cerita ludruk dapat ditinjau dari segi permasalahannya dan dari segi kompleksitasnya. Permasalahan yang diangkat menjadi tema ludruk dapat berasal dari berbagai *genre* peristiwa. Sebagai teater tradisional, ludruk banyak mengangkat cerita rakyat yang bersumber dari mitologi, cerita heroik yang kerakytatan, cerita sejarah, dan humor-humor tradisional. Berbagai *genre* inilah mengilhami pemilihan tema dalam cerita ludruk (Sunaryo dkk.,1997:16-17).

Sebagai sebuah seni pertunjukan yang menggunakan bahasa sebagai mediana, ludruk dapat pula dianggap sebagai sebuah wacana lisan. Pemakaian bahasa dalam ludruk menunjukkan adanya ragam atau varian tertentu dalam komunikasi berkesenian di Jawa Timur. Ludruk dalam hal ini telah membuktikan diri melahirkan sebuah wacana yang khas, yang memiliki komponen wacana yang dapat diteliti secara sosiosemantik, sociolinguistik, atau linguistik secara murni.

Wacana lisan sebagai situasi komunikasi dalam peristiwa kesenian ludruk merupakan fenomena budaya, fenomena kebahasaan yang memiliki keunikan kaidah dan materi yang spesifik. Oleh sebab itu, ludruk sebagai sebuah wacana dapat pula dianalisis dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik sebagai alat pemahamannya.

Sebagai teater tradisional Jawa Timur, Ludruk menggunakan bahasa Jawa dialek Suroboyoan, yang menggunakan dua tingkatan yaitu bahasa Jawa rendah (ngoko) dan krama. Namun, Ludruk pada saat ini menggunakan ragam bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dicampur dengan bahasa Indonesia bahkan dicampur pula dengan bahasa Madura. Hal ini tergantung dari jenis cerita yang dibawakan.



Kidungan atau sering disebut dengan *gandhangan* adalah salah satu unsur pokok yang ada dalam sandiwara Ludruk. Kidungan merupakan lagu seniman Ludruk yang diiringi dengan musik gamelan atau *gendhing jula-juli*. Interaksi pemain dan penonton lebih intensif ketika syair-syair kidungan dikreasikan menjadi pola-pola kidungan yang tidak tertebak penonton. Oleh sebab itu, syair semacam ini cenderung menjadi syair baku yang kurang memiliki nilai komunikatif terhadap penontonnya. Berbagai bentuk syair dan parikan dalam kidungan yang telah dikreasikan, misalnya sebagai berikut.

*Mangan bakso kebyukan genthong.
Keraya-roya rebutan bokong.*

(Makan bakso tertindih gentong.
Berpayah-payah merebutkan pantat.)

*Areke wedok ya pancen ayu-ayu.
Aku kenal sitok sing nggawe rok biru.
Arek tak takoni jawabe mesem lan ngguyu.
Bareng arek wedok ngomong karo aku masia ngono aku seneng.
Srek wedok tak cekel tangane tak geret nang
Peteng-peteng, arek wedok tak takoni lak ngguyu karo mesem.
Bareng arek wedok ngomong karo aku,
Sepurane Lik aku mono wis meteng.*

(Anak perempuannya ya memang cantik.
Saya kenal satu yang pakai rok biru.
Dia saya tanya, jawabnya senyum simpul.
Setelah dia berbicara dengan saya, meskipun begitu hatiku senang.
Anak perempuan itu saya pegang tangannya dan saya tarik ke
Tempat yang gelap, anak perempuan berbicara dengan saya,
maafkan Lik saya sebetulnya sudah hamil.)
(Sunaryo dkk.,1997:41).

Kidungan dapat disebut juga parikan yang merupakan nyanyian sebagai ciri khas yang terdapat pada Ludruk. Kidungan terdiri atas pantun atau syair yang dilagukan. Kidungan biasanya bertemakan kehidupan sehari-hari, bersifat kerakyatan dan terucap

dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia bahkan bahasa campuran. Tema kidungan selalu mengikuti perubahan masyarakatnya atau menyesuaikan dengan situasi sosial ekonomi dan politik negara. Tema kidungan pada era penjajahan sangat berbeda dengan tema kidungan pada era kemerdekaan, tema kidungan pada era Orde Baru juga sangat berbeda dengan tema kidungan pada era Reformasi. Keragaman isi kidungan juga disesuaikan dengan situasi penyajiannya, misalnya kidungan yang disajikan pada awal pertunjukan tentu berbeda dengan kidungan yang disajikan pada acara selingan (Subuhadi,2000:6).

Supriyanto (2000:51) menegaskan pula bahwa kidungan adalah pengalunan lagu jula-juli yang berisikan pantun dan dikaitkan dengan suatu tujuan tertentu. Berkaitan dengan pernyataan ini, penulis ingin melakukan penelitian tentang fungsi, bentuk, dan makna kidungan ludruk pada era reformasi bagi masyarakat di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya: Suatu Kajian Etnolinguistik. Mengingat masalah tersebut belum pernah diteliti secara khusus oleh para ahli bahasa maupun oleh budayawan.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah fungsi, bentuk, dan makna kidungan Seni Ludruk meliputi jangkauan yang sangat luas dan kompleks. Namun dalam hal ini, penulis hanya akan membatasi permasalahan yang timbul, yakni:

- (1) Bagaimanakah fungsi kidungan Seni Ludruk pada era Reformasi bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya?
- (2) Bagaimanakah bentuk dan makna kidungan Seni Ludruk pada era Reformasi?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Oleh karena itu, keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia terutama dalam kehidupan bermasyarakat (Pateda,200:52). Bahasa merupakan gejala yang alamiah dan manusiawi karena dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Parera,1990:7). Seringnya memakai jenis suatu bahasa atau pola-pola suatu istilah tertentu menunjukkan kebudayaan yang sedang berlangsung dalam suatu sistem sosial (Sudjarwanto,1990:40). Masinambouw (1985) mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu.

Fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan (Fishman:1972). Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (Halliday:1973; Finnochiaro:1974). Jakobson (1960) menyebutnya dengan fungsi emotif sedangkan dilihat dari segi pendengar bahasa berfungsi direktif (Finnochiaro:1974). Halliday (1973) menyebutnya dengan fungsi instrumental dan Jakobson (1960) menyebutnya dengan fungsi retorikal.

Dell Hymes (dalam Wardhaugh:1972) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yaitu: *setting and scene, participants, end (purpose and goal), act sequences, key (tone or spirit of act, instrumentalities, norm of interaction and interpretation, and genres*. Bahasa ludruk mengandung unsur afektif kadang-kadang disusupi dengan unsur emotif (Supriyanto,2000:960). Ludruk menggunakan bahasa Jawa,

bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Kata afektif biasanya berupa nomina, menunjukkan bagian tubuh, nama kekerabatan dan kata yang selalu berklitik –mu (Sudaryanto,1982:49).

Kidungan dinyanyikan sambil menari dengan diiringi gamelan dan pengatur irama yang disebut gongseng. Kidungan biasanya berisi sindiran, pendidikan, lawakan, dan sebagainya (Purwantini,2000,202). Misi atau makna kidungan pada era Orde Baru dengan pada Era Reformasi terdapat sedikit perbedaan khususnya kidungan-kidungan yang bernuansa politik.

Contoh kidungan pada era Reformasi:

Indonesia presidene wanita

Megawati Soekarno Putri

Tuntutane rakyat aja nganti lali

Brantas KKN lan korupsi

(Naskah RRI Surabaya)

Artinya dalam bahasa Indonesia:

‘Indonesia presidennya wanita’

‘Megawati Soekarno Putri’

‘Tuntutan rakyat jangan sampai lupa’

‘Berantas KKN dan korupsi’

Makna/misi:

Presiden Indonesia adalah seorang wanita yang bernama Megawati Soekarno Putri. Presiden Megawati Soekarno Putri tidak boleh lupa dengan tuntutan rakyat yaitu memberantas KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).

Contoh kidungan pada era Orde Baru:

Nek durung eruh tandha gambare

Wit wringin iku wujudne

Nomer loro urut-urutane

Anak tengah bener iku pangganane

(Naskah RRI Surabaya)

Arti dalam bahasa Indonesia:

‘Kalau belum tahu tanda gambarnya’

‘Pohon beringin itu wujudnya’

‘Nomor dua urutannya’

‘Ada di tengah-tengah betul itu letaknya’

Makna/misi:

Bahwa Golongan Karya (Golkar) berlambang pohon beringin. Tanda gambar Golkar urutan nomor dua dalam pemilu dan terletak di tengah-tengah di antara Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Ludruk menurut Geertz (1989:178) adalah kesenian yang populer di kalangan masyarakat abangan. Ludruk dimainkan dengan menggunakan bahasa Jawa rendahan atau *ngoko*, sedangkan bahasa Jawa *krama* atau bahasa Indonesia hanya untuk pembicaraan antarpejabat tinggi dalam suatu peristiwa di kota besar. Ludruk selalu diawali dengan tarian tunggal. Penari menyanyikan lagu selamat datang dalam bahasa Jawa tinggi. Jadi, seni ludruk bukan hanya dipakai sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk minta keselamatan bersama. Kapan lahirnya kesenian ludruk ini sangat sukar untuk menjawabnya. Di samping sangat sedikit buku-buku tentang ludruk juga para informan sendiri sulit memberikan penjelasan secara rinci.

Ludruk adalah salah satu seni tradisional yang tergolong pula ke dalam seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi. Pertama, sebagai seni pertunjukan ludruk berfungsi

sebagai upacara ruwatan atau ritual. Masyarakat Indonesia sebagian besar masih memanfaatkan pertunjukan tradisional untuk memperingati hari-hari penting atau untuk mendapatkan keselamatan. Tradisi ruwatan merupakan tradisi pra-Hindu. Kedua, seni pertunjukan antara lain seperti ludruk sebagai hiburan pribadi misalnya berupa tarian tunggal atau juga kelompok termasuk tari ngremo. Ketiga, seni pertunjukan termasuk ludruk sebagai hiburan komersial. Selain ludruk, ketoprak, wayang wong, wayang kulit, wayang golek termasuk hiburan komersial pada saat ini.

Berkurangnya minat penonton terhadap pertunjukan tradisional termasuk ludruk diakibatkan telah berkembangnya secara meluas media elektronika, misalnya TV, PS, Video dan sejenisnya. Untuk menanggapi berbagai keluhan yang disampaikan di atas, Bandera (2000-2-9) memperhatikan: (a) nilai dan potensi seni tradisi, (b) seni tradisi dan perubahannya, (c) pesan dan tantangan. Ludruk sebagai seni tradisi berpotensi sebagai perekat kehidupan karena di dalamnya terdapat etika, moralitas, demokrasi, kebebasan, kebutuhan hak asasi manusia, dan pelestarian lingkungan hidup (Purwantini, 2002:4). Komunitas masyarakat pendukungnya merupakan watak seni tradisi yang paling menonjol dan sebagai ciri khususnya.

Nasib ludruk hampir tidak berbeda dari nasib bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional yang lain seperti ketoprak, wayang orang, janger, topeng, kentrung, dalang, jemblung, gandrung, dan lain-lainnya yang mulai ditinggalkan pasar. Secara budaya, bentuk-bentuk seni pertunjukan yang disebutkan di atas masih bisa bertahan, memiliki pewaris aktif dan pasif yang cukup banyak, tetapi masa depannya makin tidak jelas. Para pewaris aktifnya mulai mencari rezeki dari kegiatan lain karena bentuk kesenian yang digelutinya tidak bisa menopang hidupnya (Sutarto, 2002:4)



Ludruk sebagai seni pertunjukan tradisional memiliki pasar masa depan yang makin suram karena anak-anak muda sebagai pewaris pasifnya tidak berselera untuk mempertahankan atau menikmatinya. Ketika ditanya mengapa mereka tidak menonton seni pertunjukan tradisional, anak-anak muda kita memberikan jawaban sebagai berikut: (1) ceritanya begitu-begitu saja, (2) tata panggungnya begitu-begitu saja, (3) musiknya begitu-begitu saja, (4) suasana pertunjukannya begitu-begitu saja, dan (5) sebagai produk kesenian gagal membuat mereka kecanduan (Sutarto,2002:6).

Sudikan (2002:3) juga menegaskan bahwa sejak tahun 1990-an perkumpulan ludruk dihadapkan pada kondisi yang serba sulit. Pertama, persaingan dengan seni pertunjukan modern dan kesenian pop tidak terhindari. Kedua, kehadiran teknologi komunikasi modern: radio, televisi, video, VCD, DVD, dan internet, menyebabkan orang enggan keluar rumah untuk pergi ke tanah lapang atau *tobong* untuk menyaksikan pertunjukan ludruk. Ketiga, masyarakat urban merasa gengsi (status sosial)-nya turun apabila ia sebagai penggemar ludruk. Ludruk pun terpinggirkan. Keempat, ludruk bagi kaum muslim dipandang sebagai seni sekuler karena adanya penampilan seniman pria yang memerankan tokoh wanita (*tranvesti*).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Mengingat kajian penelitian ini lebih bersifat deskriptif, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- (1) Ingin mengkaji fungsi kidungan Seni Ludruk pada era Reformasi bagi masyarakat di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya.
- (2) Ingin mengkaji bentuk dan makna kidungan Seni Ludruk pada era Reformasi.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat:

- (1) Menambah wawasan atau teori baru bidang linguistik khususnya ranah etnolinguistik.
- (2) Data penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau petunjuk bagi seniman Sandiwara Ludruk pemula dalam hal pengembangan Seni Ludruk khususnya bidang kidungan.
- (3) Memberikan informasi kepada masyarakat, linguis, sosiolog, antropolog untuk menggali penelitian berikutnya yang ada kaitannya dengan topik penelitian ini.
- (4) Dapat mengetahui sosio-kultural masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya sesudah era Reformasi melalui kidungan Seni Ludruk.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analisis datanya adalah kualitatif. Untuk menjangkau data digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

(a) Teknik Kuesioner/Daftar Tanyaan

Daftar tanyaan diberikan kepada masyarakat terutama penggemar atau penonton Seni Ludruk di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya sebagai objek penelitian ini. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 100 orang responden.

(b) Observasi dan Wawancara

Observasi atau pengamatan yang disertai dengan pencatatan data di luar data yang terjaring kepada pemain atau pemeran Seni Ludruk.

(c) Penyimakan dari Rekaman Kaset (Kaset Rekaman)

Data kidungan Ludruk diambil dari rekaman kaset yang sudah beredar di toko-toko penjualan kaset. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan bahasanya, untuk melihat tujuan atau misi kidungan tersebut.

(d) Menelaah Naskah Kidungan

Menelaah naskah kidungan yang ditulis atau dikarang oleh pemain Seni Ludruk RRI Surabaya pada Era Reformasi, yaitu sejak tahun 1998 s.d. 2003), yang masih berupa naskah tulisan tangan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Fungsi Kidungan Seni Ludruk pada Era Reformasi bagi Masyarakat di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya

5.1.1 Fungsi Kidungan sebagai Hiburan/Humor

Salah satu fungsi kidungan atau *gandhangan* pada Seni Ludruk ialah sebagai hiburan. Dengan mendengarkan suatu kidungan, khususnya masyarakat di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya dapat terhibur terutama bagi masyarakat penggemar kesenian Ludruk. Bahkan, pencandu kesenian ini merasa gembira (terhibur) bila mana mengikuti syair-syair atau pantun yang sering disebut dengan *parikan* dalam kidungan seni Ludruk dengan diiringi gending *jula-juli*.

Tabel 1. Fungsi Kidungan sebagai Hiburan/Humor

Kidungan Seni Ludruk Berfungsi sebagai Hiburan/ Humor bagi Masyarakat pada Era Reformasi	Frekuensi	
	Jumlah	%
Sangat berfungsi	82	82
Cukup berfungsi	10	10
Kurang berfungsi	2	2
Tidak berfungsi	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer

Responden yang menyatakan bahwa kidungan pada seni Ludruk sebagai hiburan/humor sangat berfungsi adalah 82 %, yang menyatakan cukup berfungsi 10 %, dan 2 % menyatakan kurang berfungsi. Data tersebut menggambarkan bahwa kidungan ludruk pada era Reformasi sangat berfungsi sebagai hiburan/humaor bagi masyarakat.

5.1.2 Fungsi Kidungan sebagai Kritik Sosial

Tabel 2. Fungsi Kidungan sebagai Kritik Sosial

Kidungan Seni Ludruk Berfungsi sebagai Kritik Sosial bagi Masyarakat pada Era Reformasi	Frekuensi	
	Jumlah	%
Sangat berfungsi	60	60
Cukup berfungsi	28	28
Kurang berfungsi	12	12
Tidak berfungsi	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer

Responden yang menyatakan bahwa kidungan pada seni Ludruk sebagai kritik sosial pada era Reformasi sangat berfungsi adalah 60 %, yang menyatakan cukup berfungsi 28 %, dan 12 % menyatakan kurang berfungsi. Data tersebut menggambarkan bahwa kidungan ludruk pada era Reformasi sangat berfungsi sebagai kritik sosial bagi masyarakat.

5.1.3 Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Budaya

Tabel 3. Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Budaya

Kidungan Seni Ludruk Berfungsi sebagai Peningkatan Bidang Budaya pada Era Reformasi	Frekuensi	
	Jumlah	%
Sangat berfungsi	95	95
Cukup berfungsi	5	5
Kurang berfungsi	0	0
Tidak berfungsi	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer

Responden yang menyatakan bahwa kidungan pada seni Ludruk sebagai peningkatan bidang budaya pada era Reformasi sangat berfungsi adalah 95 %, yang

menyatakan cukup berfungsi 5 %, dan yang menyatakan kurang berfungsi tidak ada. Data tersebut menggambarkan bahwa kidungan ludruk pada era Reformasi sangat berfungsi sebagai peningkatan kebudayaan.

5.1.4 Fungsi Kidungan sebagai Kritik Bidang Ekonomi

Tabel 4. Fungsi Kidungan sebagai Kritik Bidang Ekonomi

Kidungan Seni Ludruk Berfungsi sebagai Kritik Bidang Ekonomi pada Era Reformasi	Frekuensi	
	Jumlah	%
Sangat berfungsi	62	62
Cukup berfungsi	23	23
Kurang berfungsi	10	10
Tidak berfungsi	5	5
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer

Responden yang menyatakan bahwa kidungan seni Ludruk sebagai kritik bidang ekonomi pada era Reformasi sangat berfungsi adalah 62 %, yang menyatakan cukup berfungsi 23 %, yang menyatakan kurang berfungsi sebanyak 10 orang, sedangkan yang menyatakan tidak berfungsi 5 orang. Data tersebut menggambarkan bahwa kidungan ludruk pada era Reformasi sangat berfungsi sebagai kritik bidang ekonomi.

5.1.5 Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Kesadaran Berpolitik

Tabel 5. Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Kesadaran Berpolitik

Kidungan Seni Ludruk Berfungsi sebagai Peningkatan Kesadaran Berpolitik pada Era Reformasi	Frekuensi	
	Jumlah	%
Sangat berfungsi	57	57
Cukup berfungsi	13	13
Kurang berfungsi	16	16
Tidak berfungsi	14	14
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer

Responden yang menyatakan bahwa kidungan seni Ludruk sebagai peningkatan bidang kesadaran berpolitik pada era Reformasi sangat berfungsi adalah 57 %, yang menyatakan cukup berfungsi 13 %, yang menyatakan kurang berfungsi sebanyak 16 orang, sedangkan yang menyatakan tidak berfungsi 14 orang. Data tersebut menggambarkan bahwa kidungan ludruk pada era Reformasi sangat berfungsi sebagai peningkatan bidang kesadaran berpolitik.

5.1.6 Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Pembangunan

Tabel 6. Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Pembangunan

Kidungan Seni Ludruk Berfungsi sebagai Peningkatan Bidang Pembangunan pada Era Reformasi	Frekuensi	
	Jumlah	%
Sangat berfungsi	75	75
Cukup berfungsi	25	25
Kurang berfungsi	0	0
Tidak berfungsi	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer

Responden yang menyatakan bahwa kidungan seni Ludruk sebagai peningkatan bidang pembangunan pada era Reformasi sangat berfungsi adalah 75 %, dan yang menyatakan cukup berfungsi 25 %.

Data tersebut menggambarkan bahwa kidungan ludruk pada era Reformasi sangat berfungsi sebagai peningkatan bidang pembangunan.

5.1.7 Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Pendidikan

Tabel 7. Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Bidang Pendidikan

Kidungan Seni Ludruk Berfungsi sebagai Peningkatan Bidang Pendidikan pada Era Reformasi	Frekuensi	
	Jumlah	%
Sangat berfungsi	83	83
Cukup berfungsi	17	17
Kurang berfungsi	0	0
Tidak berfungsi	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer

Responden yang menyatakan bahwa kidungan seni Ludruk sebagai peningkatan bidang pendidikan pada era Reformasi sangat berfungsi adalah 83 %, dan yang menyatakan cukup berfungsi 17 %.

Data tersebut menggambarkan bahwa kidungan ludruk pada era Reformasi sangat berfungsi sebagai peningkatan bidang pendidikan.

5.1.8 Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Ketakwaan kepada

Tuhan Yang Mahaesa/Beribadah/Beragama

Tabel 8. Fungsi Kidungan sebagai Peningkatan Ketakwaan Beribadah/Beragama

Kidungan Seni Ludruk Berfungsi sebagai Peningkatan Ketakwaan Beribadah/Beragama pada Era Reformasi	Frekuensi	
	Jumlah	%
Sangat berfungsi	70	70
Cukup berfungsi	15	15
Kurang berfungsi	15	15
Tidak berfungsi	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer

Responden yang menyatakan bahwa kidungan seni Ludruk sebagai peningkatan bidang ketakwaan beribadah/agama pada era Reformasi sangat berfungsi adalah 75 %, dan yang menyatakan cukup berfungsi 15 %, dan yang menyatakan kurang berfungsi 15 %.

Data tersebut menggambarkan bahwa kidungan ludruk pada era Reformasi sangat berfungsi sebagai peningkatan ketakwaan beribadah (beragama).

5.2 Bentuk dan Makna Kidungan Seni Ludruk pada Era Reformasi

5.2.1 Bentuk Pantun(Parikan) dan Syair dengan Makna Pendidikan Agama (Moral)

5.2.1.1 Bentuk Pantun (Parikan) Makna Pendidikan Agama (Moral)

Pantun/Parikan: I

Semanggi Surabaya

Lantang bulap Wonokromo

Aja wani karo wang tua

Padha karo wani karo Gusti Allah

Arti dalam bahasa Indonesia:

'Semanggi Surabaya'

'Lantang balap Wonokromo'

'Jangan berani kepada orang tua'

'Sama dengan berani kepada Tuhan'

Bentuk dan makna/misi pantun:

Pantun di atas terdiri atas empat baris, yang masing-masing 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris berikutnya adalah isi. Pantun tersebut bersajak aa aa. Bila dilihat jenisnya, pantun tersebut termasuk pantun agama.

Pesan/misi pada pantun (parikan) di atas ialah nasihat kepada masyarakat terutama generasi muda agar tidak berani/melawan kepada orang tua. Apabila ada orang yang berani kepada orang tuanya, hal ini disamakan dengan berani kepada Tuhannya.

5.2.1.2 Bentuk Syair Makna Pendidikan Agama (Moral)

Syair: I

Mangga dherek kula sedaya

Jaler istri tua lan mudha

Pumpung urip ana alam ndonya

Ayo ngaji hukum agama

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Mari Saudara saya semua'
- 'Laki-laki perempuan tua dan muda'
- 'Senyampang hidup di dunia'
- 'Mari mengaji hukum agama'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah ajakan kepada seluruh sanak saudara semua baik laki-laki, perempuan, tua, dan muda untuk mempelajari ilmu agama senyampang masih hidup.

Syair: II

- Mbinjing-mbinjing nek wis oleh timbalan*
- Kita kabeh gak kenek wakilan*
- Timbalane kang maha suci*
- Kita kabeh mesti ngalami*

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Besuk-besuk bila sudah mendapat panggilan'
- 'Kita semua tidak dapat mewakilkan'
- 'Panggilannya Yang Mahasuci'
- 'Kita semua pasti mengalami'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kita semua bila sudah di panggil oleh Tuhan, maka tidak dapat diwakilkan panggilan tersebut. Semua orang pasti akan mengalami

panggilan itu. Panggilan dalam hal ini berarti meninggal dunia atau menghadap kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Syair: III

Pakeane diganti putih

Nek wis budhal gak isa mulih

Tumpakane kereta dawa

Rodhane papat wujud menungsa

Arti dalam Bahasa Indonesia:

‘Pakaiannya diganti putih’

‘Bila sudah berangkat tidak dapat pulang (kembali)’

‘Kendaraannya kereta panjang’

‘Rodanya empat berupa manusia’

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kita bahwa orang meninggal dunia dengan berpakaian putih yang berarti tanda kesucian dengan naik kereta panjang yang beroda empat manusia. Hal ini, juga mengingatkan kepada manusia bahwa kematian itu pasti ada atau dialami oleh siapa saja yang hidup di dunia.

Syair: IV

Nek wis teka dilebakna guwa

Tanpa rewang tanpa kanca

Mula ayo ditingkatna iman kita

Supaya ndhuk akherat gak cilaka



Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Bila sudah sampai di masukkan goa'
- 'Tanta kawan dan tanpa teman '
- 'Oleh sebab itu, mari ditingkatkan iman kita'
- 'Supaya di akhirat tidak celaka'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kita bahwa orang meninggal dunia tersebut dimasukkan kubur sendiri. Oleh sebab itu, kita harus meningkatkan iman agar di akhirat tidak menderita (celaka). Hal ini merupakan peringatan bagi manusia agar meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan sebelum datang kematian (sebelum meninggal dunia).

Syair: V

- Kita urip anak alam ndonya*
- Kudu tabah gudha rencana*
- Sholat limang waktu ajak dilalekna*
- Iku kuwajibane wang urip anak alam ndonya*

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Kita hidup di dunia'
- 'Harus tabah menghadapi cobaan'
- 'Shalat lima waktu jangan dilupakan'
- 'Itu kewajibannya orang hidup di dunia'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa hidup di dunia

memang penuh cobaan dan godaan. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh meninggalkan/melupakan sembahyang lima waktu (lima kali). Hal ini merupakan nasihat bagi kaum muslim bahwa hidup didunia ini banyak godaan. Untuk menanggulangi hal tersebut, orang muslim tidak boleh meninggalkan sembahyang.

Syair: VI

Apa maneh nek wulan puasa

Ayo sing sabar lan nerima

Ayo ditingkatna iman lan taqwa kita

Ayo tansah nyuwun marang Gusti Allah

Arti dalam bahasa Indonesia:

'Apa lagi bila bulan puasa'

'Mari yang sabar dan menerima (pasrah)

'Mari ditingkatkan iman dan taqwa kita'

'Mari senantiasa mohon kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa pada bulan puasa hendaknya sabar dan berserah diri kepada Tuhan. Pada Bulan Puasa, kita disarankan untuk meningkatkan iman dan taqwa, serta senantiasa memohon (berdoa) kepada-Nya.

Syair: VII

Sebah wang urip ngono akeh penggodane

Mula ayo sing sabar lan tabah imane

Mula ajak lali nang ibadahe

Supaya oleh pengampunan saka Pengerane

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Sebab orang hidup itu banyak godaannya'
- 'Oleh sebab itu, marilah sabar dan tabah iman'
- 'Oleh sebab itu jangan lupa ibadahnya'
- 'Supaya mendapat pengampunan dari Tuhannya'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa manusia diharapkan sabar dan tabah dalam menghadapi godaan di dunia. Selain itu, ibadah tidak boleh dilupakan agar dapat diampuni oleh Tuhan atas dosa-dosanya.

Syair: VIII

*Aku nek ndelak perkembangane memungsa
Tambah suwe tambah ngebeki ndonya
Mula kawajibane wang urip ajak dilalekna
Ayo madhep mantep marang Gusti Allah*

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Aku bila melihat perkembangannya manusia'
- 'Tambah lama tambah memenuhi dunia'
- 'Oleh sebab itu, kewajiban orang hidup jangan dilupakan'
- 'Mari memantapkan diri kepada Allah'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa perkembangan

manusia di dunia ini semakin berjubel (banyak). Oleh sebab itu, kewajiban manusia hidup tidak boleh dilupakan, yaitu bertaqwa kepada Tuhan.

Syair: IX

Sebab wang urip gak luput saka penggodha

Mula aja nglanggar ajaran agama

Amal shodaqoh ayo ditingkatna

Iku kuwajibane wang urip anak alam ndonya

Arti dalam bahasa Indonesia:

‘Sebab orang hidup tidak lepas dari godaan’

‘Oleh sebab itu jangan melanggar ajaran agama’

‘Amal sedekah mari ditingkatkan’

‘Itu kewajiban orang hidup di dunia’

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa orang hidup di dunia memang banyak godaan. Oleh sebab itu, tidak boleh melanggar hukum agama dan sebaiknya meningkatkan amal.

Syair: X

Kita urip pira lawase

Umpama wang mlaku cumak mampir ngombe

Mula ayo ditingkatna ihadahe

Supaya oleh pengampunan saka pengerane

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Kita hidup tidak lama'
- 'Seumpama orang berjalan hanya singgah minum'
- 'Oleh sebab itu, mari ditingkatkan ibadahnya'
- 'Supaya mendapatkan pengampunan dari Tuhan'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa orang hidup di dunia cuma sebentar bagaikan orang singgah minum. Oleh sebab itu, orang perlu meningkatkan ibadah agar mendapat pengampunan Tuhan.

Syair: XI

*Umure menungsa gak kenek ditentakna
Iku kabeh apa jare sing kuasa
Pumpung urip anak alam ndonya
Ayo sing sering amal kelawan dedana*

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Umur manusia tidak dapat ditentukan'
- 'Itu semua apa kata Yang Kuasa'
- 'Senyampang hidup di dunia'
- 'Mari yang sering amal kebaikan'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa umur manusia yang menentukan Tuhan. Senyampang masih hidup, kita diwajibkan memperbanyak amal kebajikan.

Syair: XII

Wang amal iku pancen warna-werna

Gak terpancang donya lan bandha

Senajan sethithik sing lenggana

Ganjarane anak akhire dina

Arti dalam bahasa Indonesia:

‘Orang beramal itu memang bermacam-macam’

‘Tidak terpancang harta dan benda’

‘Meskipun sedikit yang ikhlas’

‘Pahalanya pada akhir zaman’

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa orang beramal itu tidak hanya berupa harta benda. Walaupun sedikit tapi ikhlas. Pahala akan diperolehnya pada akhir zaman.

Syair: XIII

*Ngilingana kita urip cumak sepisan
Aja nuruti godhane syetan
Ayo ditingkatna iman kita marang Pengeran
Pumpung kita durung oleh timbalan*

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Ingatlah kita hidup hanya sekali'
- 'Jangan menuruti godaan syetan'
- 'Mari ditingkatkan iman kita kepada Tuhan'
- 'Senyampang kita belum mendapat panggilan'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa orang hidup di dunia hanya sekali. Orang tidak boleh menuruti godaan syetan. Peningkatan iman itu sangat perlu sebelum meninggal dunia.

Syair: XIV

*Apa maneh iki kate Wulan Pasa
Ayo sing sabar uga sing nerima
Aja nduweni pikir sing angsa-angsa
Ana kanca salah ayo disepura*

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Apa lagi akan Bulan Puasa'
- 'Mari yang sabar juga yang menerima (pasrah)'
- 'Jangan mempunyai pikiran yang memaksakan diri'
- 'Ada teman yang bersalah mari dimaafkan'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa pada Bulan Puasa kita diajak bersabar dan pasrah. Kita tidak boleh memaksakan diri dan bila teman bersalah perlu kita maafkan.

5.2.2 Bentuk Pantun(Parikan) dan Syair dengan Makna Pendidikan Umum**5.2.2.1 Bentuk Pantun (Parikan) Makna Pendidikan Umum****Pantun/Parikan: I**

Numpak jaran mubruk omah

Tuku tahu di campur uyah

Keadaan pancen susah

Tapi anak kudu tetep sekolah

Arti dalam bahasa Indonesia:

‘Naik kuda menabrak rumah’

‘Beli tahu dicampur garam’

‘Keadaan memang susah’

‘Tetapi anak harus tetap bersekolah’

Bentuk dan makna/misi pantun:

Pantun (parikan) di atas terdiri atas empat baris, yang masing-masing 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris berikutnya adalah isi. Pantun tersebut bersajak aa aa. Bila dilihat jenisnya, pantun tersebut termasuk pantun nasihat.

Pesan/misi pada pantun tersebut ialah nasihat kepada masyarakat agar tetap menyekolahkan anaknya walaupun keadaan sangat menderita (kekurangan).

Pantun/Parikan: II

Ana klabang mangan ula

Ana kucing numpak baya

Sebab pendidikan mono luwih utama

Nek dibandingna barek donya brana

Arti dalam bahasa Indonesia:

‘Anak klabang makan ular’

‘Anak kucing naik buaya’

‘Sebab pendidikan itu lebih utama’

‘Apabila dibandingkan dengan harta benda’

Bentuk dan makna/misi pantun:

Pantun (parikan) di atas terdiri atas empat baris, yang masing-masing 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris berikutnya adalah isi. Pantun tersebut bersajak aa aa. Bila dilihat jenisnya, pantun tersebut termasuk pantun nasihat.

Pesan/misi pada pantun tersebut ialah nasihat kepada masyarakat bahwa pendidikan lebih penting bila dibandingkan dengan harta benda.

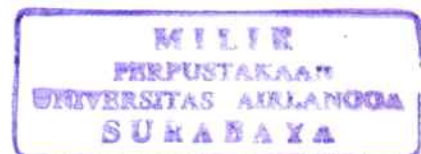
Pantun/Parikan: III

Anak tuma mangan cempe

Ana kucing numpak baya

Sebab pendidikan mono luwih utama

Nek dibandingna barek donya brana



Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Anak klabang makan ular'
- 'Anak kucing naik buaya'
- 'Sebab pendidikan itu lebih utama'
- 'Apabila dibandingkan dengan harta benda'

Bentuk dan makna/misi pantun:

Pantun (parikan) di atas terdiri atas empat baris, yang masing-masing 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris berikutnya adalah isi. Pantun tersebut bersajak aa aa.

Bila dilihat jenisnya, pantun tersebut termasuk pantun nasihat.

Pesan/misi pada pantun tersebut ialah nasihat kepada masyarakat bahwa pendidikan lebih penting bila dibandingkan dengan harta benda.

Pantun/Parikan: IV

- Anak luwak numpak sapi*
- Pitik kate sing ngeploki*
- Anak perlu makanan sing bergizi*
- Supaya dhaya pikir tambah tinggi*

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Anak musang naik lembu'
- 'Ayam kate yang bertepuk'
- 'Anak perlu makanan yang bergizi'
- 'Supaya daya pikirnya tambah tinggi'

Bentuk dan makna/misi pantun:

Pantun (parikan) di atas terdiri atas empat baris, yang masing-masing 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris berikutnya adalah isi. Pantun tersebut bersajak aa aa. Bila dilihat jenisnya, pantun tersebut termasuk pantun nasihat.

Pesan/misi pada pantun tersebut ialah nasihat kepada masyarakat bahwa pemberian gizi yang cukup kepada anak-anak mereka sangat perlu untuk meningkatkan daya pikirnya.

Pantun/Parikan: V

Anak lowo dodolan kendhi

Anak trenggiling andhak kopi

Sumberdaya manusia ditingkatna ajak sampek kari

Seiring barek majune teknologi

Arti dalam bahasa Indonesia:

'Anak kelelawar jualan kendi'

'Anak trenggiling membeli kopi'

'Sumberdaya manusia ditingkatkan jangan sampai tertinggal'

'Seiring dengan kemajuan teknologi'

Bentuk dan makna/misi pantun:

Pantun (parikan) di atas terdiri atas empat baris, yang masing-masing 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris berikutnya adalah isi. Pantun tersebut bersajak aa aa. Bila dilihat jenisnya, pantun tersebut termasuk pantun nasihat.

Pesan/misi pada pantun tersebut ialah nasihat kepada masyarakat bahwa meningkatkan sumberdaya manusia sangat penting dalam rangka menghadapi kemajuan teknologi.

5.2.2.2 Bentuk Syair Makna Pendidikan Umum

Syair: I

*Pendidikan iku pancen luwih utama
Nek dibandingna karo donya brana
Hasil gehe iku paling utama
Kanggo bangsa kelawan negara*

Arti dalam bahasa Indonesia:

‘Naik kuda menabrak rumah’
‘Beli tahu dicampur garam’
‘Keadaan memang susah’
‘Tetai anak harus tetap bersekolah’

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada manusia bahwa Pesan/misi pada syair tersebut ialah nasihat kepada masyarakat agar tetap menyekolahkan anaknya walaupun keadaan sangat menderita (kekurangan).

Syair: II

*Apa maneh iki kate ujian
Tak jaluk adhik pelajar ajak seneng keluyuran
Kudu sregep sinau buku-buku pelajaran
Supaya lulus gak ketinggalan*

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Apalagi ini akan ujian'
- 'Saya minta adik-adik pelajar jangan suka keluyuran'
- 'Harus rajin belajar buku-buku pelajaran'
- 'Supaya lulus tidak tertinggal'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada kaum pelajar bahwa sebentar lagi akan menghadapi ujian. Para pelajar dihimbau agar rajin belajar dan tidak suka keluyuran.

5.2.3 Bentuk Pantun (Parikan) dan Syair dengan Makna Politik Pemerintahan

5.2.3.1 Bentuk Pantun (Parikan) dengan Makna Politik Pemerintahan

Pantun/Parikan: 1

- Anak luwak mumpak sapi*
- Pitik kate sing ngeploki*
- Anak perlu makanan sing bergizi*
- Supaya dhaya pikir tambah tinggi*

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Anak musang naik lembu'
- 'Ayam kate yang bertepuk'
- 'Anak perlu makanan yang bergizi'
- 'Supaya daya pikirnya tambah tinggi'

Bentuk dan makna/misi pantun:

Pantun (parikan) di atas terdiri atas empat baris, yang masing-masing 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris berikutnya adalah isi. Pantun tersebut bersajak aa aa. Bila dilihat jenisnya, pantun tersebut termasuk pantun nasihat.

Pesan/misi pada pantun tersebut ialah nasihat kepada masyarakat bahwa pemberian gizi yang cukup kepada anak-anak mereka sangat perlu untuk meningkatkan daya pikirnya.

Pantun/Parikan: II

Cek abate wang gulung hola

Bola dipintal gak isa bunder

Nek sik ana modal raksasa

Usaha nasional mesti gulung tiker

Arti dalam bahasa Indonesia:

'Begitu beratnya orang menggulung bola'

'Bola dipintal tidak bisa bulat'

'Bila masih ada modal raksasa'

'Usaha nasional mesti gulung tiker'

Bentuk dan makna/misi pantun:

Pantun (parikan) di atas terdiri atas empat baris, yang masing-masing 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris berikutnya adalah isi. Pantun tersebut bersajak aa aa. Bila dilihat jenisnya, pantun tersebut termasuk pantun nasihat.

Pesan/misi pada pantun tersebut ialah nasihat kepada masyarakat terutama pengusaha bahwa bila masih ada modal yang sangat besar pasti usaha nasional (pribumi) sudah barang tentu akan bangkrut.

5.2.3.2 Bentuk Syair dengan Makna Politik Pemerintahan

Syair: I

Indonesia Presidene wanita

Megawati Sukarno Putri

Tuntutane rakyat aja nganti lali

Brantas KKN lan korupsi

Arti dalam bahasa Indonesia:

‘Indonesia Presiden wanita’

‘Megawati Sukarno Putri’

‘Tuntutan rakyat jangan sampai lupa’

‘Berantas KKN dan Korupsi’

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kepada masyarakat bahwa presiden Indonesia adalah seorang wanita yang bernama Megawati Sukarno Putri. Rakyat menuntut kepada presiden agar tidak sampai lupa memberantas KKN (kurupsi, kolusi, dan nepotesme).

Syair: II

Dulur-dulur ayo muji syukur

Negara kita bakale teratur

Duet pemimpin kita Ibu mega lan Gus Dur

Negara kita bakal adil lan makmur

Arti dalam bahasa Indonesia:

'Saudara-saudara mari memuji syukur'

'Negara kita akan teratur'

'Duet pemimpin kita Ibu Mega dan Gus Dur'

'Negara kita akan adil dan makmur'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengajak masyarakat untuk memuji syukur kepada Tuhan bahwa Negara Indonesia akan teratur, adil dan makmur karena dipimpin duet antara Ibu Megawati Soekarno Putri dan Gus Abdulrahmanwahid.

Syair: III

Cita-citane rakyat wis keturutan

Duwe pemimpin dadi pengayaman

Mula ayo didhukung programe atasan

Ngreformasi di segala bidang

Arti dalam bahasa Indonesia:

'Cita-cita rakyat sudah terlaksana'

'Mempunyai pemimpin jadi pengayoman'

'Oleh sebab itu, mari didukung program atasan'

'Mereformasi di segala bidang'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah menyatakan bahwa cita-cita rakyat Indonesia sudah berhasil

memiliki pemimpin yang baik. Oleh sebab itu, rakyat harus mendukungnya dengan mereformasi di segala bidang.

Syair: IV

Mula kita ayo sing bersatu

Sayek sak eka praya bareng maju

Kita gak perlu tukar padu

Ayo bareng mbukak lembaran Indonesia Baru

Arti dalam bahasa Indonesia:

‘Oleh sebab itu mari kita bersatu’

‘Bersama-sama maju’

‘Kita tidak perlu bertengkar’

‘Marilah bersama membuka lembaran Indonesia Baru’

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah menghimbau masyarakat bersatu untuk mencapai kemajuan. Masyarakat sudah tidak perlu lagi saling bertengkar, yang penting membuka lembaran Indonesia Baru.

Syair: V

Kita kabeh ayo padha sing eling

Tukar padu iku gak penting

Lahir pemimpin nasional kita teka di voting

Tandha demokrasi kita wis tanpa tandhing

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Kita semua mari sama-sama ingat'
- 'Pertengkarannya itu tidak penting'
- 'Lahir pemimpin nasional kita datang dari voting'
- 'Pertanda demokrasi kita sudah tanpa tanding'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah menghimbau masyarakat agar bersama-sama ingat bahwa pertengkarannya itu tidak penting karena terpilihnya pemimpin dari hasil voting. Hal ini membuktikan bahwa demokrasi di Indonesia sudah sangat baik.

Syair: VI

*Kemenangan iki kemenangan rakyat
Duwe pemimpin sing merakyat
Ngemban tugas sing mahaberat
Krisis moneter ana negara kita lek ndang minggat*

Arti dalam bahasa Indonesia:

- 'Kemenangan ini adalah kemenangan rakyat'
- 'Mempunyai pemimpin yang merakyat'
- 'Mengemban tugas yang sangat berat'
- 'Krisis moneter di negara kita biar cepat berakhir'



Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kita bahwa kemenangan (reformasi ini) adalah kemenangan rakyat. Bangsa Indonesia memiliki pemimpin yang merakyat dalam menghadapi tugas yang sangat berat yaitu mengatasi krisis moneter.

5.2.4 Bentuk Pantun (Parikan) dan Syair dengan Makna Kritik Sosial**5.2.4.1 Bentuk Pantun (Parikan) dengan Makna Kritik Sosial****Pantun/Parikan: 1**

Ana rase rabi garangan

Manuk perkutut sing tayuban

Kana kene akeh kerusuhan

Sing dituntut cumak keadilan

Arti dalam bahasa Indonesia:

'Ada rase kawin musang'

'Burung perkutut yang tayuban'

'Di sana di sini banyak kerusuhan'

'Yang dituntut hanya keadilan'

Bentuk dan makna/misi pantun:

Pantun (parikan) di atas terdiri atas empat baris, yang masing-masing 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris berikutnya adalah isi. Pantun tersebut bersajak aa aa. Bila dilihat jenisnya, pantun tersebut termasuk pantun peringatan (pantun tua).

Pesan/misi pada pantun tersebut ialah mengingatkan kepada masyarakat bahwa di mana-mana ada kerusuhan karena menuntut keadilan.

Pantun/Parikan: II

Manuk dara kok ndhuduk sumur

Manuk mliwis kok bukak warung

Negara kita jarene adil lan makmur

Makmure wis, adile sing durung

Arti dalam bahasa Indonesia:

‘Burung dara kok menggali sumur’

‘Burung mliwis kok membuka warung’

‘Negara kita katanya adil dan makmur’

‘Makmurnya sudah adilnya yang belum’

Bentuk dan makna/misi pantun:

Pantun (parikan) di atas terdiri atas empat baris, yang masing-masing 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris berikutnya adalah isi. Pantun tersebut bersajak ab ab. Bila dilihat jenisnya, pantun tersebut termasuk pantun peringatan (pantun tua).

Pesan/misi pada pantun tersebut ialah mengingatkan kepada masyarakat bahwa Negara Indonesia sudah makmur, namun belum ada keadilan.

Pantun/Parikan: III

Ana kadhak lorek kulite

Manuk blekok putih wulune

Sing nantak bengi iki akeh rezekine

Sing gak nantak muga-muga akeh anake

Arti dalam bahasa Indonesia:

'Ada katak lorek kulitnya'

'Burung blekok putih bulunya'

'Yang menonton malam ini banyak rizkinya'

'Yang tidak menonton mudah-mudahan banyak anaknya'

Bentuk dan makna/misi pantun:

Pantun (parikan) di atas terdiri atas empat baris, yang masing-masing 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris berikutnya adalah isi. Pantun tersebut bersajak aa aa. Bila dilihat jenisnya, pantun tersebut termasuk pantun peringatan (pantun tua).

Pesan/misi pada pantun tersebut ialah mengingatkan kepada masyarakat bahwa yang menonton seni Ludruk pada malam tersebut banyak rizkinya, sedangkan yang tidak menonton banyak anaknya. Di sini, pengidung secara tidak langsung memberitahukan banyak anak itu lebih susah hidupnya.

5.2.4.2 Bentuk Syair dengan Makna Kritik Sosial**Syair: I**

Warna-warna tingkat sosiale manungsa

Sing isik urip ana alam donya

Ana sing mulya sugih donya brana

Uga ana sing tansah nandhang sengsara

Arti dalam bahasa Indonesia:

'Berwarna-warna (bermacam-macam) tingkat sosial manusia'

'Yang masih hidup di dunia'

'Ada yang mulia kaya harta'

'Juga ada yang selalu mengalami sengsara'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kita bahwa tingkat sosial orang (manusia) itu bermacam-macam. Ada yang kaya dan ada pula yang hidupnya sangat menderita.

Syair: II

Mulane sing rumangsa uripe kecukupan

Sing isik urip ana alam donya

Ana sing mulya sugih donya brana

Uga ana sing tansah nandhang sengsara

Arti dalam bahasa Indonesia:

‘Berwarna-warna (bermacam-macam) tingkat sosial manusia’

‘Yang masih hidup di dunia’

‘Ada yang mulia kaya harta’

‘Juga ada yang selalu mengalami sengsara’

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kita bahwa tingkat sosial orang (manusia) itu bermacam-macam. Ada yang kaya dan ada pula yang hidupnya sangat menderita.

Syair: III

Jaman saiki jaman kemajuan

Macam-macam carane wang golek pangan

Ana sing bandha tenaga uga pikiran

Ana sing kepingin cepet oleh hasil nganakna penipuan

Arti dalam bahasa Indonesia:

'Zaman sekarang zaman sudah maju'

'Bermacam-macam cara orang mencari pangan'

'Ada yang modal tenaga juga pikiran'

'Ada yang ingin cepat mendapatkan hasil mengadakan penipuan'

Bentuk dan makna/misi syair:

Syair di atas terdiri dari 4 baris dengan sanjak aa aa. Isinya ada pada semua baris. Sedangkan, maknanya adalah mengingatkan kita bahwa pada saat ini zaman sudah maju dan cara orang mencari nafkah pun bermacam macam. Ada orang yang mencari nafkah dengan memeras tenaga dan otak, namun ada pula yang dengan cara mengadakan penipuan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 *Simpulan*

Pada dasarnya, kidungan seni ludruk pada Era Reformasi ini mempunyai bentuk yang sama dengan kidungan seni ludruk pada Era Orde Baru. Kidungan seni ludruk pada Era Orde Baru dan pada Era Reformasi menggunakan bentuk pantun atau parikan yang mempunyai irama aa aa maupun ab ab. Bentuk pantun atau parikan tersebut ada yang terdiri atas empat baris, namun ada pula yang terdiri atas dua baris. Dua baris pertama sebagai sampiran atau *pedhatan*, sedangkan dua baris berikutnya sebagai isi. Pantun yang terdiri atas empat baris ini dalam kidungan seni ludruk disebut sebagai *lamba*, sedangkan pantun yang terdiri atas dua baris disebut *bacakan*.

Kidungan pada seni ludruk pada saat Era Reformasi sekarang ini paling banyak berbentuk syair, sedangkan bentuk pantun hanya sedikit. Bentuk pantun (parikan) maupun bentuk syair paling banyak ditemui berirama aa aa.

Isi atau pesan kidungan pada Era Reformasi pada umumnya menyangkut masalah:

1. Untuk hiburan (sebagai hiburan),
2. Sebagai kritik sosial,
3. Sebagai peningkatan bidang kebudayaan,
4. Sebagai kritik bidang ekonomi,
5. Sebagai peningkatan bidang kesadaran berpolitik,
6. Sebagai peningkatan bidang pembangunan,
7. Sebagai peningkatan bidang ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa,
8. Peningkatan bidang pendidikan,

6.2 *Saran*

Para seniman ludruk seyogyanya lebih banyak menciptakan bentuk-bentuk kidungan yang mempunyai pesan sosial, ekonomi, dan politik sesuai dengan Era Reformasi bukan kidungan-kidungan yang isinya (pesannya) tradisional (masa lalu). Selain itu, seniman ludruk belum ada yang membuat rekaman yang isinya masalah Era Reformasi. Organisasi seni ludruk juga belum menekankan hak cipta (hak paten) masalah kidungannya.

Bagi penonton, penulis menyarankan agar mencermati isi kidungan seni ludruk sehingga dapat memetik makna atau pesan-pesan yang ada dalam kidungan tersebut. Selain itu, para penonton khususnya penggemar seni ludruk baik langsung maupun melalui radio dan televisi dapat mengirimkan atau menyumbangkan kidungan (parikan) kepada organisasi Seni Ludruk RRI Surabaya atau kepada organisasi seni ludruk yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin dkk. 1984. *Aspek Kesastraan dalam Seni Ludruk di Jawa Timur*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- _____. 1987. *Perkembangan Teme , Nilai, dan Fungsi Ludruk di Jawa Timur*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1997. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fishman, J.A. (Ed.). 1972. *Sociolinguistics: A. Brief Introduction*. Rowly-Massachusett: Newbury House.
- Goglioli, Pier Paolo. 1973. *Language and Social Context*. London: Cox & Wyman Ltd.
- Gumperz, J.J.dan Dell Hymes (Ed.). 1970. *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinchart, and Winston, Inc.
- Kuntjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara baru.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Masinambouw, E.K.M. 1985. "Struktur Bahasa sebagai Cermin Pandangan Hidup". *Budaya Jaya* 126/128.
- Mujianto. 1990. *Penelitian Karakterisasi Bahasa Ludruk di Jawa Timur*. Jakarta. P3B.
- Panggabean, Maruli H. (Ed.). 1981. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2000. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purwantini. 1997. "Fungsi Tari Ngrema dalam Seni Pertunjukan Ludruk". *Prasasti Majalah Ilmu bahasa dan Seni*. Surabaya: FPBS IKIP Surabaya.
- _____. 2002. "Inovasi Seni Tradisi Ludruk Jawa Timur". Surabaya: Makalah Seminar Nasional di Fakultas Sastra, Unair.
- Sudaryanto. 1982. *Kata-Kata Afektif dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: P3B.
- Sudikan, Setya Yuana .2002. "Memahami Seni Pertunjukan Tradisi sebagai Sebuah Industri Kesenian". Surabaya: Makalah Seminar Nasional di Fakultas Sastra, Unair.

- Sudjarwanto. 1980. "Cerita Singkat Ludruk Jawa Timur". M: kalah yang belum diterbitkan. Depdikbud.
- Sunaryo, H.S. 1997. *Perkembangan Ludruk di Jawa Timur Kajian Analisis Wacana*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Supriyanto, Henri. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutarto. 2002. "Ludruk di Tengah Prahara Perubahan Sosial dan Budaya". Surabaya: Makalah Seminar Nasional di Fakultas Sastra, Unair.





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS SASTRA

Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya Kode Pos 60286
Telepon (031) 5035676, 5033080 Faximile 5035807

13 Agustus 2003

Nomor : 777/303.1.1/PP/2003
Lampiran :
Perihal : Permohonan izin penelitian

Yth. Sdr. Kepala Studio
RRI Surabaya
Jalan Pemuda 56
Surabaya

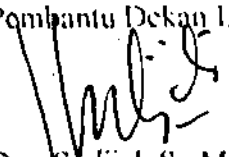
Dalam rangka melaksanakan Program Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang penelitian di Universitas Airlangga khususnya pada Fakultas Sastra, Staf Pengajar kami akan mengadakan penelitian (pengumpulan data) di tempat Saudara.

Sekuburgan dengan hal tersebut di atas, kami mohon perkenan Saudara untuk memberikan izin kepada

Nama : Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
NIP : 131453808
Pangkat/gol. : Pembina/ IV B
Jabatan : Lektor Kepala (Dosen Fakultas Sastra)
Alamat : Jalan Gemol IB/22A Wiyung, Surabaya
Judul Penelitian : Bentuk, Fungsi, dan Makna Kidungan Seni Ludruk pada Era Reformasi: Suatu Kajian Etno Linguistik

Demikian atas perhatian dan perkenan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

A.n. Dekan,
Pembantu Dekan I.


Dra. Sudjiah S., M.A.
NIP. 430687383